

Jama'ah Tabligh dalam Perspektif Psikologis

Siti Zulaiha

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup

laiha_dimam@yahoo.com

Abstract

Jama'ah Tabligh is an Islamic missionary movement with the aim of returning to the teachings of Islam as true. The main objective of this movement is to raise the spiritual soul in self and life of every Muslim to revive the deeds (tradition) which according to their perception has been exemplified by the Prophet and the scholars in the past. This article tries to explore the activity Jama'ah Tabligh/Tablighis of the psychological aspects of their members in the transformation of the Islamic values, religious person because attitudes also influence the attitudes and behavior of people. This paper also reveals how the ritual doctrines taught and religious activities conducted by Jama'ah Tabligh/Tablighis can shape the attitudes and followers behaviors, to discuss the authors use a psychological perspective.

Keywords: *Jama'ah Tabligh, Perspektif Psikologis*

Abstrak

Jama'ah Tabligh adalah gerakan dakwah Islam dengan tujuan kembali ke ajaran Islam yang kaffah. Tujuan utama dari gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim dengan jalan menghidupkan kembali amalan-amalan (tradisi) yang menurut persepsi mereka telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para ulama pada masa lampau. Tulisan ini mencoba mengeksplorasi aktifitas Jama'ah Tabligh dari aspek-aspek psikologis para anggotanya dalam transformasi nilai-nilai keIslaman, sebab sikap keberagamaan seseorang juga mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Paper ini juga mengungkapkan bagaimana ritual doktrin yang diajarkan dan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dapat membentuk sikap dan perilaku pengikutnya, untuk membahas hal tersebut penulis menggunakan perspektif psikologis.

Kata Kunci: *Jama'ah Tabligh, Perspektif Psikologis*

PENDAHULUAN

Telah difahami bahwa masyarakat dan agama saling pengaruh dan mempengaruhi satu sama lain, hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik keagamaan yang berbeda, meskipun mereka menganut agama yang sama. Fakta yang menarik untuk dikaji dalam hal ini Jama'ah Tabligh salah satunya ialah bahwa keanggotaannya terdiri dari berbagai lapisan sosial dan bahkan berbagai mazhab dan organisasi.

Jama'ah Tabligh secara ketat berusaha melaksanakan ajaran Islam secara kaffah dalam kehidupan mereka dengan jalan menghidupkan kembali amalan-amalan (tradisi) yang menurut persepsi mereka telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para ulama pada masa lampau. Ritual tetap menjadi suatu topik yang penting, dalam kajian keagamaan, baik hal ini dimengerti sebagai simbol aksi tertentu, suatu bentuk dari tingkah laku khusus, atau suatu praktek budaya khusus tertentu. Ritual semakin dianggap memiliki peranan dalam membentuk pribadi individu dan dunia sosial.

Tulisan ini bermaksud memaparkan bagaimana ritual keagamaan yang dilakukan oleh jamaah tabligh dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial serta bagaimana pengaruhnya terhadap para pengikut atau anggotanya, kemudian bagaimana kajian perspektif psikologi terkait dengan kajian jamaah tabligh tersebut.

PEMBAHASAN

A. Kegiatan Jama'ah Tabligh dan Pengaruh bagi Pengikutnya (anggotanya)

Jama'ah Tabligh ("Kelompok Penyampai") (Bahasa Arab: التبليغ جماعة, juga disebut Tabliq) adalah gerakan dakwah Islam dengan tujuan kembali ke ajaran Islam yang kaffah. Aktivitas mereka tidak hanya terbatas pada satu golongan Islam saja. Tujuan utama dari gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam

diri dan kehidupan setiap muslim. Jama'ah Tabligh merupakan salah satu pergerakan non-politik terbesar di seluruh dunia.¹

Sesuai dengan ajaran yang dikembangkan oleh pendirinya, Syaikh Muhammad Ilyas, aspek-aspek yang sangat ditekankan dalam doktrin ajarannya adalah meliputi : (1)pentingnya dzikir, (2) menegakkan shalat, (3) kesungguhan membaca Al-Qur'an, (4) keharusan bertabligh, dan (5) meniru sifat-sifat para Nabi di samping meniru Rasul.² Namun yang menjadi ciri khas gerakan JT yaitu Keluar di jalan Allah (*khuruj fi sabilillah*) yang berarti tabligh. Dalam tulisan ini akan banyak mengungkapkan hal tersebut.

Kegiatan yang dilakukan terbagi kepada 2 macam : *Intiqoli* dan *Maqomi*. Adapun rincian kegiatan intiqoli yang berkaitan dengan kegiatan *Khuruj* yaitu dengan tahap awal *khuruj* dilakukan 3 hari setiap bulan, 40 hari setiap tahun dan 4 bulan dalam seumur hidup, kemudian tahap lanjutan 4 bulan setiap tahunnya. Selain itu ada kurikulum kegiatan Jama'ah Tabligh yang dibagi kepada 5 bagian yaitu :³

1. Jaulah yang meliputi 2 hal yaitu mendatangi tetangga setiap minggu 1x secara bergiliran, kedua silaturrahi ke Masjid kampung sebelah.
2. Musyawarah tersistem setiap habis shalat Subuh dan dilakukan setiap hari satu kali bersama-sama jamaah masjid, dengan agenda evaluasi dalam perencanaan kegiatan selanjutnya setiap hari, *problem solving*, dan tugas-tugas dari markas (*Halaqah* yang di yogyakarta terdapat 48 *halaqah*).
3. Taklim di Masjid setiap habis Isya' berjamaah (target 30 menit) dibaca Hadits dan Al-qur'an tentang fadilah

¹ Dikutip dari www.wikipedia.com, diakses pada tanggal 13 Mei 2009.

² M.Sirozi, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia : Teori dan Metodologi* (Yogyakarta : Arr-Ruz Media, 2008), hlm. 350.

³ Hasil wawancara dengan Sumber Utama : Suyatno (*anggota Jama'ah Tabligh Yogyakarta*) sesuai dengan kegiatan yang telah dialami secara pribadi pada tanggal 10 Mei 2009.

beramal (motivasi untuk beramal), fadilah zikir, dan fadilah membaca Al-qur'an. Kemudian taklim di Rumah dengan keluarga yaitu muzakarah 6 sifat sahabat, hakikat tentang Iman, fadilah amal dan lain sebagainya seperti kegiatan di Masjid, adapun targetnya satu setengah jam setiap hari.

4. Silaturahmi ke tetangga-tetangga dijadwal secara bergilir, target dua setengah jam setiap hari, dan kegiatan ini membicarakan tentang pentingnya agama menurut versi Jama'ah Tabligh (Fundamentalis/ berpikir teologis).
5. *Khuruj*⁴: 3 hari setiap bulan yaitu keluar masturot (bersama isteri).

Kemudian pengaruh ruhaniyah kegiatan *khuruj fi sabili-Allah* bagi pesertanya, di sini disebutkan hasil penelitian dalam bentuk wawancara oleh Ali Murtopo dengan beberapa orang pelaku *khuruj* di berbagai tempat dan waktu, yaitu sebagai berikut :⁵

Menurut Ubaidillah Alhafizd (34 tahun), ia merasakan program *khuruj* adalah sebagai pekerjaan utama yang menyenangkan, bila kita menyadari bahwa kita umat Rasulullah SAW. Pernyataan Ubaidillah tersebut didukung oleh seorang peserta yang bernama Abdul Razak (nama yang sudah dirubah menjadi nama Islami), 30 tahun. Ia menuturkan, bahwa dahulu sebelum mengikuti kegiatan *khuruj*, hampir tidak pernah melakukan shalat, hari-harinya habis ia gunakan di tempat-tempat maksiat, kalau malam berada di kafe-kafe, kalau siang di meja judi dan minum-minuman keras serta menggunakan obat-obat

⁴ *Khuruj* fi sabili-Allah secara harfiah adalah keluar di jalan Allah, kata *khuruj* mengandung unsur jihad, dakwah dan pendidikan . maksudnya adalah sengaja berangkat meninggalkan rumah, anak, isteri, bapak, ibu, saudara, tetangga, pekerjaan. Dikutip dari *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam Volume VI No. 1 Juni 2006*, hlm. 55

⁵ Ali Murtopo, *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam Volume VI No. 1 Juni 2006* (Palembang : PPs IAIN Raden Fatah Palembang, 2006), hlm. 59-64.

terlarang. Setelah mengikuti kegiatan *khuruj* selama tiga hari dengan sungguh-sungguh dia merasakan suatu perubahan yang sangat luar biasa sehingga dia telah faham dan menjalankan shalat dengan tertib (tempat, cara dan waktu) dan telah tertanam kebencian terhadap kemaksiatan yang ia lakukan selama ini. Yang lebih dahsyat lagi ia merasakan seperti telah belajar di pondok pesantren selama tiga tahun. Selain kedua orang ini masih banyak lagi kisah-kisah lain dari para dosen baik luar Negeri maupun dalam Negeri yang belajar di Inggris, mereka menyatakan bahwa sebelum kegiatan *khuruj* Masjid di Inggris sepi jamaahnya, namun setelah dihantarkan rombongan-rombongan *khuruj* jamaah masjid menjadi sangat ramai hingga sekarang. Ia menghidupkan taklim dan musyawarah harian di rumah. Laki-laki sholat di masjid, sedang yang wanita memakai jilbab rapat. Bahkan kini kakaknya juga ikut aktif bersama dia. Lalu kenapa harus *khuruj*? Untuk melatih mental dan banyak lagi yang sulit diceritakan. Serta pengalaman pribadi yang membuat jiwa kita terbina, itu menurut pendapatnya.

Selanjutnya pengalaman Trie Utami Mantan vokalis Band Krakatau, Jakarta. Ia mengikuti program untuk wanita ada pembinaan tersendiri yang disebut program masturat. Program itu diadakan, supaya para isteri itu mengerti kenapa suami-suami itu harus *khuruj*. Mereka juga dikenalkan dengan kegiatan itu, walaupun sebetulnya wanita lebih baik di rumah. Untuk pergi masturat, wanita hendaknya didampingi oleh suaminya atau muhrim. Jadi mereka tidak keluar sendiri. Setelah ia mengikuti kegiatan-kegiatan Jama'ah Tabligh ia merasakan ada hasil yang bisa ia nikmati. Dari hari ke hari semakin intens beribadah mulai dari yang wajib hingga yang sunnah, seperti shalat dhuha, shalat malam dan shalat-shalat sunnah lainnya. Ini berbeda dengan sebelum bergabung dengan Jama'ah Tabligh. Juga banyak hal yang sudah ia tinggalkan dari dunia selebritis yang pernah ia tekuni sebelumnya. Dengan gamblang ia mengatakan ia banyak belajar, dan ia menemukan itu sebagai bentuk yang luar biasa.

Misalnya, kalau dulu dalam bergaul lebih permisif, sekarang lebih hati-hati, menjaga kesopanan, dan tidak sampai melanggar rambu-rambu larangan agama.⁶

Selain sumber sekunder di atas, menurut pengakuan sumber primer dalam makalah ini yaitu pengakuan Suyatno yang merupakan salah satu anggota Jama'ah Tabligh wilayah Yogyakarta, menurutnya memang terjadi perubahan perilaku beragama pada setiap para anggota Jama'ah Tabligh termasuk pada dirinya sendiri. Namun ia menambahkan bahwa anggota Jama'ah Tabligh yang mengalami perubahan perilaku agama dan secara psikologi juga berubah (jiwa keagamaannya) itu selama mereka masih aktif dalam kegiatan-kegiatan Jama'ah Tabligh, karena banyak yang setelah tidak aktif lagi dalam kegiatan-kegiatan Jama'ah Tabligh berubah kembali perilaku keagamaannya.⁷ Menurut saudara Suyatno juga bahwa selain masyarakat awam yang mengikuti kegiatan Jama'ah Tabligh, banyak juga dari kalangan Dosen-dosen dari berbagai Kampus, kemudian dari kalangan selebriti yang ia kenal ialah Sakti mantan personil Sheila On 7 yang telah mengalami perubahan yang signifikan dalam beragama setelah mengikuti kegiatan-kegiatan Jama'ah Tabligh dan aktif. Dalam wikipedia juga dinyatakan bahwa, di Indonesia, Tabligh juga telah menyentuh hati Sakti, personil band Sheila On 7. Pada tahun 2006, dia telah keluar selama empat bulan ke Markas International Tabligh di Nizamudin, New Delhi, India. Dia telah berhenti bermusik, dan memilih menjalankan amalan amalan *Maqami* dan amalan *Intiqali* dengan intensif.⁸

⁶Wisnu Jatmiko & Trie Utami dalam [http://www. media.isnet.org. com/Hidayatullah. Com](http://www.media.isnet.org.com/Hidayatullah.Com), diakses pada tanggal 13 Mei 2009

⁷ Hasil wawancara dengan Suyatno (*anggota Jama'ah Tabligh wilayah Yogyakarta*). Pada tanggal 28 Mei 2009.

⁸ Dikutip dari [www. wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) , diakses pada tanggal 13 Mei 2009.

B. Kajian Psikologi terhadap Perubahan Perilaku para Anggota JT dengan Mengikuti Kegiatannya.

Dalam kajian ini akan penulis awali dengan identifikasi kebutuhan manusia sebagai makhluk Tuhan terhadap keberadaan agama sebagai kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupan yang diharapkan, selanjutnya terbentuknya sikap dan perilaku keagamaan, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Kebutuhan Terhadap Agama

Kebutuhan terhadap agama juga pernah ditelusuri melalui kajian ilmiah yang dilakukan oleh para ahli antara lain oleh Howard Clinebell seperti dikutip oleh Dadang Hawari. Howard menginventarisasi 9 buah kebutuhan dasar manusia yaitu :⁹

- a. Kebutuhan akan kepercayaan dasar (*basic trust*) yang senantiasa secara teratur terus-menerus diulang guna membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah.
- b. Kebutuhan akan makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras, serasi dan seimbang dengan Tuhannya (vertikal) dan dengan sesama manusia (horizontal) serta alam sekitarnya
- c. Kebutuhan akan komitmen kepribadian dan hubungannya dalam hidup keseharian. Pengalaman agama hendaknya integratif antara ritual dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari
- d. Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan. Ini dimaksudkan agar kekuatan iman tidak melemah
- e. Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa. Rasa bersalah merupakan beban mental bagi seseorang dan tidak baik bagi kesehatan jiwa. Dengan melaksanakan ibadah secara sungguh-sungguh maka seseorang akan terbebas dari rasa bersalah dan berdosa.

⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 2007), hlm. 47- 48

- f. Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri, di sinilah pentingnya agama agar derajat dan martabat manusia tetap pada fitrahnya.
- g. Kebutuhan akan rasa aman, terjamin dan keselamatan terhadap harapan masa depan. Dengan adanya kebutuhan ini melahirkan adanya kepercayaan terhadap hari akhirat. Dengan adanya kepercayaan ini orang berusaha mencapai keselamatan hidup di akhirat
- h. Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia. Dengan kata lain manusia harus menjalin hubungan dengan makhluk Tuhan yang lain, baik sesama manusia maupun lingkungan sekitar.
- i. Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang syarat dengan nilai-nilai religiusitas. Merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi kehidupan komunitas keagamaan. Dengan melakukan berbagai kegiatan peribadatan bersama (berjamaah) merupakan media selain mempererat kasih sayang dan meningkatkan keimanan.

2. Kebutuhan akan Agama Islam

Di dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir. *Fitrah* berarti kecenderungan terhadap agama Islam.¹⁰

Kemudian dengan adanya dua kebutuhan tersebut akan membentuk sikap keagamaan. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keberagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif perasaan terhadap agama sebagai komponen efektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognatif. Di

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 51

dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, efektif dan kognatif saling berintegrasi sesamanya secara kompleks.

Para ahli psikologi agama khususnya mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah tenteram, orang tertentu, teman orang tua, jamaah dan sebagainya. Inilah yang terkait erat dengan apa yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dalam setiap kegiatannya yang bertujuan mengenalkan agama yang dapat menjadi aspek pendorong agar hidup beragama lebih tenang dan membentuk pribadi Muslim yang sesuai dengan tuntunan dari Nabi Muhammad SAW.

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbetuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya : ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau *group*. Hal ini akan mengakibatkan perbedaaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima.¹¹

Sebagaimana menurut Siti Partini dalam buku Ramayulis bahwa pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

- a. Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk di sini minat dan perhatian;
- b. Faktor eksternal, berupa faktor dari luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.¹²

Dengan demikian walaupun sikap keagamaan bukan merupakan bawaan akan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 170-171

¹² Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), hlm. 96

oleh faktor internal dan faktor eksternal individu. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh yaitu pertaubatan setiap individu dengan senantiasa melaksanakan kegiatan *intiqli* dan *maqami*. Adanya hubungan yang erat antara sikap (*attitude*) dan tingkah laku (*behavior*) didukung oleh pengertian sikap yang merupakan kecenderungan untuk bertindak.¹³ Oleh karena berikut uraian hubungan antara sikap dan tingkah laku beragama.

3. Tingkah Laku Keagamaan

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.¹⁴

Sikap keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.

Kaitannya dengan Jama'ah Tabligh yaitu terlihat jika seseorang yang baru mengikuti kegiatan Jama'ah Tabligh dan aktif dalam kegiatan-kegiatan *khuruji* serta dalam tingkah laku sehari-hari ingin selalu menampakkan jati dirinya (bisa dikatakan sebagai Muslim yang taat) jika dilihat oleh orang lain, perilaku ini bisa terlihat ketika mereka melakukan ibadah di Masjid-Masjid dan juga cara berpakaian serta bergaul dengan orang lain.

4. Motif *Teogenetis* acuan kelompok Jama'ah Tabligh

Salah satu motif sosial dalam kajian psikologi sosial yaitu motif teogenetis, hal ini penulis hubungkan dengan kegiatan Jamaah Tabligh karena kegiatan-kegiatan dari Jama'ah Tabligh yang menggambarkan adanya motif *teogenetis* di dalam semua kegiatannya. Motif ini berasal

¹³ Abu Ahmadi, *Psikologi...*, hlm. 173

¹⁴ Ramayulis, *Psikologi...*, hlm. 100

dari interaksi antara manusia dengan Tuhan seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari di mana ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu. Dalam pada itu manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang serba ragam itu. Contoh motif *teogenetis* ini: keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasi norma-norma agamanya menurut petunjuk Kitab-kitab Suci, dan lain-lain.¹⁵

Inilah yang menjadi acuan Jama'ah Tabligh yaitu gerakan nonpolitis yang dengan seruan kembali kepada Al-Qur'an-Hadits dengan kajian-kajian yang mereka lakukan baik di Masjid-masjid, di Rumah dan kegiatan silaturahmi kepada tetangga dan semua umat Muslim yang selalu mereka lakukan. Kemudian untuk kegiatan sehari-hari mereka merealisasikan norma-norma agama sesuai dengan tuntunan Nabi SAW dan para sahabatnya. Sehingga bisa disebut bahwa kelompok Jama'ah Tabligh masih menggunakan metode teologis dalam memahami ajaran agama Islam.¹⁶ Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiris dari keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.¹⁷ Berkaitan dengan pendekatan teologi tersebut, Amin Abdullah mengatakan bahwa pendekatan teologi semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial pluralitas agama saat sekarang ini. Terlebih-lebih lagi kenyataan demikian harus ditambahkan bahwa doktrin teologi, pada dasarnya memang tidak pernah berdiri sendiri, terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Dari situ, kemudian muncul terobosan baru untuk melihat pemikiran teologi yang termanifestasikan dalam budaya tertentu secara lebih obyektif lewat pengamatan empirik faktual, serta pranata-pranata sosial

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hlm. 200.

¹⁶ Dilihat dari kegiatan-kegiatan yang Jama'ah Tabligh lakukan, serta hasil wawancara dengan sumber utama yaitu Suyatno (anggota Jama'ah Tabligh).

¹⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam...*, hlm. 65.

kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya.¹⁸ Dan sebagaimana dalam rangka menyusun psikografi agama harus diuraikan beberapa dimensi dan salah satunya yaitu dimensi ritualistik, yaitu keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku. Dan yang dimaksud dengan perilaku di sini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci. Shalat dengan menghadap Kiblat beserta ruku' dan sujud adalah dimensi ritualistik Islam. Ritus-ritus ini berkembang bersamaan dengan perkembangan agama itu. Semakin terorganisasi sebuah agama, semakin banyak aturan yang dikenakan kepada pengikutnya. Aturan ini berkisar dari tata cara beribadah hingga jenis pakaian.¹⁹

5. Hubungan antara Teori *Behaviorisme* dengan Perubahan Tingkah laku Keagamaan Anggota Jama'ah Tabligh.

Teori *behaviorisme* memandang perilaku manusia itu lahir karena adanya stimulan (rangsangan dari luar dirinya). Perilaku keagamaan menurut pandangan *behaviorisme* erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia berperilaku agama karena di dorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala).²⁰

Jika pada suatu hari misalnya seseorang masuk ke Masjid dan merasakan kedamaian, maka ia akan berkali-kali datang lagi ke situ. Kedamaian menjadi peneguh. Yang mendorong ia untuk melakukan shalat bukanlah karena petunjuk yang datang dari langit, seperti kata para ustadz, bukan pula karena tekanan bawah sadar, seperti teori psikoanalisis. Akan tetapi ia melakukannya, karena dahulu ketika ia pertaman kali melakukannya, ia merasa lega dan terbebas dari tekanan.

¹⁸ Amin Abdullah, *Studi Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 31.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 45

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 154-155

Lebih jauh seperti yang dinyatakan oleh Skinner dalam buku Jalaluddin Rakhmat bahwa tindakan agama diulangi lagi karena diperteguh itu disebut sebagai “*tensionreducing behavior*”.²¹

Dari uraian di atas berkaitan dengan teori *behaviorisme*, jika meninjau dari kegiatan Jama'ah Tabligh yaitu kegiatan *khuruj* yang dilakukan oleh para anggota/jamaahnya sebagaimana yang dijelaskan pada kegiatan-kegiatan Jama'ah Tabligh. Dalam kegiatan *khuruj* banyak pernyataan para anggotanya bagaimana pengalaman-pengalaman mereka ketika melakukan kegiatan *khuruj* dengan rombongan/kelompok mereka di Masjid-Masjid baik dalam Negeri maupun luar Negeri, dan juga *khuruj* silaturahmi ke orang-orang sekitar lingkungan mereka. Mereka merasakan perubahan dan kedamaian serta ketentraman dalam diri mereka dan merasakan efek dari mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

Dengan mengamati secara seksama apa yang dikemukakan pada kegiatan *khuruj* dan pengakuan-pengakuan anggotanya pada uraian sebelumnya, dapat dilihat bahwa kegiatan *khuruj* mengandung dua sisi efek positif kepada diri sendiri (internal) dan efek kepada umat (eksternal). Pada dimensi eksternal, melaksanakan *khuruj* berarti berupaya mengetuk nurani umat Islam agar hatinya tergerak untuk mengamalkan agama dengan cara sunnah dalam kehidupan sehari-hari dan tergerak pula hatinya untuk mengajak saudara-saudaranya seagama untuk menjadikan Islam sebagai acuan dalam bertindak. Sedangkan efek internalnya bahwa *khuruj* merupakan momentum mengasah pikir agama, membersihkan jiwa dari berbagai bentuk maksiat batin, melatih diri untuk meninggalkan pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam.²²

Dari berbagai kisah yang dijabarkan pada pembahasan sebelumnya dapat dianalisis bahwa seseorang yang mengikuti kegiatan *khuruj* dengan niat yang ikhlas dan penuh kesungguhan pasti dan pasti mendapatkan hidayah dan mengalami perubahan pengetahuan atau pemahaman yang signifikan tentang agama, kemampuan atau

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama...*, hlm. 167.

²² Ali Murtopo, *Conciencia Jurnal...*, hlm. 64.

keterampilan dalam beribadah serta sikap dan tingkah laku yang lebih dikenal dengan akhlak.

6. Faktor-faktor Penyebab Adanya Perubahan dalam Kelakuan Religious

Perubahan dalam kelakuan *religious* seseorang sangat mungkin terjadi, baik dalam segi kualitas yaitu perubahan nilai kelakuan religious apakah meningkat atau menurun, bermutu atau tidak bermutu. Segi kuantitas, yaitu perubahan banyak sedikitnya atau sebagian dan menyeluruh.

Perubahan-perubahan tersebut akan terjadi apabila terdapat perubahan dalam diri seseorang, karena apa yang dilakukan seseorang merupakan gejala yang direfleksikan oleh kekuatan dari dalam, seperti :

- a. Kondisi iman, iman itu bisa berubah, kadang-kadang bertambah dan berkurang. Di saat iman bertambah, maka dapat terlihat dalam gejala kelakuan religiousnya juga bertambah dan sebaliknya apabila Iman seseorang berkurang, maka tampak gejala kelakuan religiousnya juga berkurang baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Demikian juga dalam Jama'ah Tabligh jika seseorang yang aktif mengikuti kegiatannya maka akan kelihatan imannya bertambah baik kualitas maupun kuantitas, sebaliknya ketika mereka sudah tidak aktif ada yang berkurang keimannya diamati dari tingkah laku keagamaannya.²³
- b. Kultur masyarakat (lingkungan), tatanan masyarakat, adat istiadat, pola hidup, norma yang dianut, baik yang ada dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat.²⁴

Faktor lain yang berkaitan dengan aktifitas individu dalam kelompok keagamaan adalah keterikatannya dengan lembaga tersebut secara fisis dan psikis. Keterikatan seseorang dengan kelompok atau lembaga keagamaan dapat dibagi atas dua macam. *Pertama*, ikatan

²³ Hasil wawancara dengan Saudara Suyatno (*anggota Jama'ah Tabligh aktif*), pada tanggal 28 Mei 2009.

²⁴ M. Hafi Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1991), hlm 59-61.

terhadap kelompok merupakan keterikatan secara fisik dan berlangsung sementara waktu. *Kedua*, kelompok yang tidak membutuhkan keterikatan fisik tapi tetap terikat secara psikis. Namun keduanya memiliki pengaruh yang sama, yakni mampu mensugesti dan membuat anggotanya menganut suatu kepercayaan dan dan berperilaku sesuai dengan visi, misi, ciri khas dan tuntutan kelompok. Namun hasil akhirnya tidaklah sama, dengan kata lain, dari sisi anggota proses ini menghasilkan salah satu dari dua kategori berikut ini:

- a. Anggota memulai suatu kehidupan yang baru dengan orientasi hidup yang baru, efek ini akan membentuk suatu kebiasaan baru.
- b. Anggota hanya melakukan ritual karena sentuhan emosi, efek ini tidak akan bertahan lama atau dengan kata lain akan memudar.²⁵

Lebih lanjut, Para pakar psikologi sepakat bahwa penyebab utama terjadinya kegoncangan dan kegelisahan adalah perasaan terasing dan terpencil.²⁶ Kemudian ditambahkan juga bahwa dalam teori krisis psikologis atau alienasi psikososial yang diakibatkan oleh modernisasi. Kebanyakan aktivis fundamentalis, menurut penelitian Hoffman, berasal dari desa dan dari keluarga yang taat beragama.²⁷ Mereka pergi ke kota untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja. Dalam kehidupan kota yang individualistis dan kompetitif serta identitas sosial warganya yang heterogen, orang-orang ini kemudian mengalami krisis psikologis berupa keterasingan dengan lingkungan di sekitarnya, sepi di tengah keramaian karena terlepasnya ikatan-ikatan komunal serta terkikisnya identitas diri. Maka gerakan fundamentalis sebagai sebuah

²⁵ Yusuf Yudi Prayudi, dalam *www. litagama.org/Jurnal/edisi4/*, diakses pada tanggal 13 Mei 2009.

²⁶ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), hlm. 115

²⁷ Namun jika dalam Jama'ah Tabligh tidak hanya orang-orang desa, sebagian banyak dari kalangan dosen-dosen dan kaum intelektual, tetapi memang pada kenyataannya bagian terbesar anggota Jama'ah Tabligh merupakan orang-orang awam atau orang-orang pinggiran yang memiliki pendidikan rendah serta pemahaman terhadap agama yang sangat kurang , keterangan ini dinyatakan oleh Saudara Suyatno selaku anggota aktif Jama'ah Tabligh wilayah Yogyakarta. Hasil wawancara dengan Suyatno (*anggota Jama'ah Tabligh aktif*), pada tanggal 28 Mei 2009.

gerakan membangun kebersamaan (*community building*) dapat memberikan obat penawar bagi krisis psikologis tersebut.²⁸

Setelah melalui penyelidikan dan pengalaman yang panjang, mereka sampai kepada suatu kesimpulan bahwa obat yang paling sesuai untuk menyembuhkan penyakit merasa terasing adalah berlindung kepada agama, memperteguh kepercayaan kepada Tuhan, sehingga penderita itu merasa dekat dengan-Nya. Iman yang kuat dipandang sebagai obat yang paling tepat bagi penyakit yang berbahaya ini, penyakit jiwa yang disebabkan perasaan terasing.

Diantara hal-hal yang mendatangkan ketenangan jiwa bagi orang-orang mukmin ialah karena mereka selalu beraudiensi dengan Allah di sepanjang waktu, dengan mengerjakan shalat dan doa. Shalat dan doa merupakan media penghubung antara orang mukmin dengan Allah, yang memberika kekuatan jiwa, menumbuhkan kemauan yang kuat, ketenangan dan harapan.²⁹

Berkenaan dengan penjelasan di atas, nampak bahwa ada hubungan positif antara agama dengan kesehatan mental atau kesehatan jiwa. Sebagaimana menurut metaanalisis oleh Bergin pada hasil-hasil penelitian tentang agama dan kesehatan mental. Ia menyimpulkan bahwa “ jika religiusitas dikorelasikan dengan ukuran kesehatan mental, dari 30 efek yang ditemukan, hanya 7 orang atau 23 % menunjukkan hubungan negatif antara agama dan kesehatan mental, seperti dinyatakan oleh Ellis dan yang lain-lain. Sebanyak 47 % menunjukkan hubungan positif, dan 30% hubungan zero. Jadi 77% dari hasil penelitian bertentangan dengan efek negatif agama”.³⁰

SIMPULAN

Jama'ah Tabligh lahir bukan atas latar belakang politis dan menjauhi hal-hal yang berhubungan dengan politik dan bahkan melarang anggotanya untuk tidak terlibat dalam politik. Selain dakwah melalui

²⁸ Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam Representasi dan Ideologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 21.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 118

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama...*, hlm.197.

komunikasi kepada masyarakat mereka juga berdakwah melalui pelestarian nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dimana mereka berada.

Perilaku interpersonal anggota Jama'ah Tabligh memberikan penguatan (*reinforcement*) dan dorongan dalam mewujudkan interaksi kelompok dalam keberagamaan. Realisasi ajaran-ajaran Islam yang dilakukan bukan sekedar ritual mekanis melainkan lebih dari itu merupakan upaya pelestarian dan perbaikan individu dan masyarakat.

Dari sisi transformasi nilai-nilai dan ajaran Islam, Jama'ah Tabligh mengaplikasikan *behavioral learning* ini sebagai berikut:

1. Pengalaman-pengalaman baru yang dibentuk adalah pengalaman-pengalaman yang melahirkan ketenangan jiwa dalam pengamalan ajaran-ajaran Islam, yang selanjutnya menghasilkan internalisasi nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam dalam diri setiap Muslim.
2. Asosiasi baru yang dibentuk adalah asosiasi yang positif dan membahagiakan antara kognisi, afeksi, emosi, dan psikomotor seorang Muslim dengan agama Islam.
3. Kecenderungan baru yang akan dibentuk adalah kecenderungan untuk selalu menggapai ridha Ilahi dengan melakukan amalan-amalah shalih dimanapun berada, baik di rumah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja, masjid, lingkungan belajar, dan sebagainya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku dalam bentuk aktifitas keagamaan yang dibudayakan Jama'ah Tabligh merupakan salah satu bentuk terapi kesehatan jiwa dari perspektif Psikologi Agama. Mereka adalah orang-orang yang telah didakwahi dan kemudian mendakwahi, diobati dan kemudian mengobati, diislahkan kepribadiannya dalam pelukan iman dan kemudian mengislahkan orang lain. Mereka adalah orang-orang yang meleburkan ego individunya dan membentuknya menjadi suatu impresi keanggotaan kolektif. Sehingga dakwah yang dilakukan tidak lagi dipandang sebagai aktifitas individu melainkan aktifitas kelompok. Kebanggaan individu lebur menjadi kebanggaan kelompok yang selanjutnya akan membentuk kebanggaan

keislaman. Dari sisi ini dan dari sisi bahwa aktifitas-aktifitas Jama'ah Tabligh menyebar di masyarakat, maka dapat dikatakan mereka adalah “dokter” kesehatan jiwa masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999.
- Murtopo, Ali, *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam Volume VI No. 1 Juni 2006*, Palembang : PPs IAIN Raden Fatah Palembang, 2006
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2004.
- M.Sirozi, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia : Teori dan Metodologi*, Yogyakarta : Arr-Ruz Media, 2008.
- Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008
- M. Hafi Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1991.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, 2004.
- , *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, 2007.
- Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001.
- Wisnu Jatmiko & Trie Utami <http://www.media.isnet.org.com/Hidayatullah.Com>, diakses pada tanggal 13 Mei 2009
- Prayudi dalam www.wordpress.com, diakses pada tanggal 13 Mei 2009.
- www.wikipedia.com, diakses pada tanggal 13 Mei 2009